

## **PSIKOANALISIS TOKOH BUJANG DALAM NOVEL BEDEBAH DI UJUNG TANDUK KARYA TERE LIYE**

**Wahyu Fiansyah<sup>1</sup>, Noni Andriyani<sup>2</sup>**

Universitas Islam Riau

[wahyufiansyah2401@student.uir.ac.id](mailto:wahyufiansyah2401@student.uir.ac.id)

### *Abstrak*

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang kepribadian tokoh Bujang dalam novel Bedebah di Ujung Tanduk karya Tere Liye. Setiap tokoh memiliki tingkah laku yang berlainan karena masing-masing tokoh memiliki motivasi yang berbeda dalam bertindak dan bersikap. Untuk mengetahui watak dan karakter setiap tokoh dibutuhkan studi pendekatan psikologis. Cabang dari psikologi yang mempunyai hubungan dengan sastra karena ia memberi teori adanya pengaruh alam bawah sadar terhadap tingkah laku manusia adalah psikoanalisis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tokoh Bujang dalam novel Bedebah di Ujung Tanduk karya Tere Liye dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik analysis content (analisis konten). Teknik analisis data pada penelitian ini adalah reduksi, analisis dan interpretasi data. Validasi data yang digunakan adalah triangulasi penyidik. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa aspek id, ego, dan superego sangat mempengaruhi kepribadian Bujang dalam novel Bedebah di Ujung Tanduk karya Tere Liye.

**Kata Kunci:** Psikoanalisis, Novel, Novel Bedebah di Ujung Tanduk.

### **1. PENDAHULUAN**

Sastra merupakan aktivitas kreatif dan produktif dalam menghasilkan sebuah karya yang mencerminkan dunia objektif dalam masyarakat dan memiliki nilai keindahan. Seperti yang dikemukakan oleh Wellek dan Warren (2014:3) "Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni". Sastra adalah bagian dari seni yang menggambarkan peristiwa yang disajikan dengan nilai-nilai estesis sehingga dapat memberikan kepuasan dalam batin penikmat karya sastra. Selain itu, sastra juga mengandung pandangan dari renungan dan kontemplasi batin, baik

dalam hubungan masalah filsafat, politik, keagamaan, maupun berbagai macam permasalahan yang berada di dalam masyarakat. Sehingga karya sastra memiliki hubungan yang sangat erat dalam masyarakat dan keduanya tidak bisa dipisah.

Pengarang berusaha memvisualisasikan kehidupan bermasyarakat baik pribadi atau pun sosial melalui karya sastranya. Salah satu karya sastra yang mengambil gambaran dari kehidupan nyata adalah novel. Novel merupakan rangkaian cerita permasalahan hidup tertentu yang digambarkan lewat

tokoh yang berbeda. Reeve (dalam Nofrita dan Hendri, 2017:80) menyatakan “Novel merupakan gambaran kehidupan dan perilaku nyata pada saat novel ditulis”. Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang memberikan gambaran kehidupan dalam bentuk prosa yang lebih panjang. Novel juga memiliki unsur pembangun berupa tema, plot, penokohan, dan latar. Hal tersebut diperkuat oleh Zaidan dkk (2007:136) yang menjelaskan bahwa novel adalah jenis prosa yang mengandung unsur alur, tokoh, latar rekaan yang menggambarkan kehidupan manusia atas dasar sudut pandang pengarang dan mengandung nilai hidup. Menurut Nurgiyantoro, (2013:4) “novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa plot, tokoh (penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lainnya yang kesemuanya tentu saja juga bersifat imajinatif”. Melalui sebuah novel, pengarang berusaha memasukkan pembaca seolah-olah hadir di setiap peristiwa-peristiwa dan gambaran realitas yang disajikan di dalam novel. Novel juga terbagi menjadi dua kategori yaitu novel populer dan novel sastra atau novel serius.

Novel sastra adalah jenis novel yang bertentangan dengan novel populer. Novel sastra atau novel serius menyajikan

tema dan permasalahan yang lebih kompleks. Hal tersebut menyebabkan novel sastra tidak mudah ditelan zaman karena permasalahan yang diangkat selalu relevan dengan peristiwa yang terjadi pada saat ini. Novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca di kalangan remaja (Nurgiyantoro, 2013:18). Novel populer menampilkan masalah-masalah aktual dan masalah-masalah yang terjadi pada zamannya. Novel populer tidak menampilkan pada permasalahan kehidupan yang lebih intens. Ia hanya bersifat sementara dan perlahan akan hilang kepopulerannya seiring berjalannya waktu dan terganti dengan novel lainnya yang terbaru dan lebih populer.

Penokohan adalah salah satu elemen penting di dalam novel. Menurut Sudjiman (dalam Rokhmansyah, 2014:34) “Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlaku andil dalam berbagai peristiwa cerita. Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi dapat juga berwujud binatang atau benda yang diinsankan”. Tokoh di dalam cerita memiliki kepribadian yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Setiap tokoh memiliki tingkah laku yang berlainan karena masing-masing tokoh memiliki motivasi yang berbeda dalam bertindak dan bersikap. Untuk mengetahui watak dan karakter setiap tokoh dibutuhkan studi

pendekatan psikologis. Menurut Semi (dalam Yuliani, 2018:2) pendekatan psikologi adalah pendekatan pengkajian sastra yang menekan segi-segi kejiwaan yang terdapat di dalam suatu karya sastra. Cabang dari psikologi yang mempunyai hubungan dengan sastra karena ia memberi teori adanya pengaruh alam bawah sadar terhadap tingkah laku manusia adalah psikoanalisis.

Salah satu objek kajian Freud yang melahirkan psikoanalisis adalah penelitian terhadap Hamlet dalam drama Shakespeare (Darma dalam Suprpto, 2018:56). Selain itu, penelitian yang menarik untuk dikaji dengan psikoanalisis adalah novel *Bedeabah di Ujung Tanduk* karya Tere Liye dikarenakan di dalam novel tersebut mempunyai tokoh-tokoh yang mempunyai kepribadian yang berbeda. Namun, mereka harus bersatu untuk menyelesaikan sebuah konflik yang melibatkan mereka semua.

Pada penelitian ini, peneliti hanya memfokuskan kepribadian salah satu tokoh yang berada di dalam novel *Bedeabah di Ujung Tanduk* karya Tere Liye yang bernama Bujang. Karena Bujang adalah salah satu tokoh yang mempunyai kepribadian paling berbeda dengan kepribadian tokoh lainnya. Untuk mengetahui kepribadian tokoh Bujang, peneliti menggunakan psikoanalisis Freud. Teori psikoanalisis Freud yang terbagi menjadi tiga aspek yaitu: aspek *id*

(Biologis), aspek *ego* (Psikologis), dan aspek *superego* (Sosiologis).

Aspek *id* (Biologis) merupakan aspek yang sudah berada sejak manusia dilahirkan tanpa ada campur tangan dari pihak manapun (Pratiwi, 2021:175). *Id* berada di alam bawah sadar seseorang yang memiliki hasrat untuk dipuaskan dan mencari kenikmatan. Tugas dari *id* sendiri adalah mendorong *ego* dan *superego* untuk mencapai kenikmatan dan meminimalisir rasa tidak nyaman.

Aspek *ego* (Psikologis) merupakan aspek yang digerakkan oleh *id* yang berada di dunia batin untuk berkontak ke realitas. Fungsi dari *ego* adalah untuk mendapatkan kepuasan dan menolak rasa tidak nyaman dengan mencari objek pemuasan yang tepat pada realitas untuk mengurangi ketegangan (Pratiwi, 2021:175). Aspek *ego* sama halnya dengan *id*, yaitu sama-sama bersifat amoral.

Aspek *superego* (sosiologis) merupakan aspek yang mengandung nilai-nilai dan moral. *Superego* sama halnya dengan ‘hati nurani’. Fungsi dari *superego* adalah menentukan buruk atau baiknya, beradab atau tidaknya, dan benar atau salahnya *ego* dalam memuaskan kebutuhan dari *id*. Dengan adanya *superego*, orang bisa lebih membatasi diri dan tidak melukai orang lain dalam menuruti keinginannya (Nugraha, 2019:175).

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut : (1) bagaimana kepribadian tokoh Bujang dalam novel *Bedebah di Ujung Tanduk* dari aspek *id*?; (2) bagaimana kepribadian tokoh Bujang dalam novel *Bedebah di Ujung Tanduk* dari aspek *ego*?; (3) bagaimana kepribadian tokoh Bujang dalam novel *Bedebah di Ujung Tanduk* dari aspek *superego*?

## 2. LANDASAN TEORI

### Psikoanalisis

Psikoanalisis adalah salah satu pendekatan psikologi terhadap karya sastra. Pada dasarnya psikoanalisis memusatkan pada suatu konsep yaitu ketidaksadaran. Menurut Freud (dalam Susanto, 2012:57) hakikat ketidaksadaran yaitu “sebagai dimensi yang tidak bersuara, tersembunyi, ataupun realitas psikologis”. Freud (dalam Susanto, 2012:57) menyatakan bahwa hubungan antara sastra dengan psikoanalisis dapat dilihat dalam wujud kesusastraannya yang berupa bahasa. Dapat dikatakan juga bahwa bahasa adalah representasi dari ketidaksadaran.

Freud (dalam Nugraha, 2019:174) menyatakan “Struktur kepribadian meliputi tiga hal, yakni: *das es* (*id*) merupakan aspek biologis, *das ich* (*ego*) adalah aspek psikologis, *das ueber ich* (*superego*), yaitu aspek sosiologis.”

### Aspek *id*

Aspek *id*, yaitu aspek biologis dan merupakan sistem yang asli dalam kepribadian. Dari aspek ini, dua aspek lain yang tumbuh *Id* merupakan dunia batin atau subjektivitas manusia dan tidak mempunyai dan tidak berhubungan langsung dengan dunia objektif. *Id* berisi bab-bab yang dibawa sejak lahir merupakan kekuatan energi psikis yang menggerakkan *ego* dan *superego*. Energi psikis dalam *id* tersebut dapat bertambah besar yang diakibatkan oleh perangsang, tidak peduli perangsang itu berasal dari dalam maupun dari luar. Apabila energi tersebut bertambah besar, maka menimbulkan tegangan yang menimbulkan rasa tidak nyaman, maka *id* dengan cepat menyingkirkan energi untuk menghilangkan rasa tidak nyaman tersebut, dan mencari rasa nyaman. (Suryadarma dalam Nugraha, 2019:174)

### Aspek *ego*

Aspek *ego*, yaitu aspek psikologis dari kepribadian dan lahir karena kebutuhan organisme untuk dihubungkan pada hal-hal yang baik dengan kenyataan (realitas). Orang yang lapar biasanya mencari makanan untuk menghilangkan ketegangan yang terjadi dalam dirinya. Artinya, organisme harus dapat membedakan antara khayalan mengenai

makanan dan kenyataan mengenai makanan. Pada konteks ini, antara *id* dan *ego* mempunyai tempat yang berbeda. Jika *id* hanya berhubungan dengan subjektif (dunia batin) manusia, sedangkan *ego* dapat membedakan apa pun yang ada di dunia luar, baik dalam subjektivitas maupun dunia realitas (Suryabrata dalam Nugraha, 2019:175). Jadi bisa disimpulkan bahwa *ego* adalah tindakan untuk menuruti *id*.

### **Aspek *superego***

Aspek *superego*, yaitu aspek sosiologis merupakan wakil dari nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat yang ditafsirkan sebagai orang tua kepada anak-anaknya. Kemudian, diajarkan dengan berbagai perintah dan larangan. *Superego* lebih mewujudkan pada kesempurnaan daripada kesenangan. Oleh karena itu, *superego* bisa saja dianggap sebagai aspek moral kepribadian. Fungsi pokok dari *superego*, yaitu menentukan benar atau tidaknya pantas atau tidak, beradab atau tidak beradab sebuah permasalahan. Dengan demikian, pribadi bisa melakukan pekerjaan yang sesuai dengan moral masyarakat (dalam Nugraha, 2019:175). Jadi, *superego* adalah pembatas untuk mewadahi berjalannya *ego*. Dengan adanya *superego* seseorang tidak bisa semena-mena melukai orang lain dalam pemuasan batinnya.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan secara kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif dan pendekatan psikologi sastra (psikoanalisis Sigmund Freud). Dezim & Lincoln (dalam Anggito dan Setiawan, 2018:7) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada dan menggunakan latar alamiah dengan maksud mengartikan fenomena yang terjadi. Objek penelitian ini berupa teks sastra yang berada dalam novel *Bedebah di Ujung Tanduk* karya Tere Liye yang diterbitkan oleh Sabak Grip pada tahun 2021 dengan jumlah halaman 415. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah strategi *content analysis* (analisis isi). Teknik analisis data yang dilakukan pada penelitian ini adalah reduksi, analisis, dan interpretasi data. Untuk mendapatkan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi penyidik.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada penelitian ini, peneliti menemukan temuan yang berkaitan dengan tiga rumusan masalah penelitian, yaitu : 1) kepribadian tokoh Bujang dalam novel *Bedebah di Ujung Tanduk* dari aspek *id*, 2) kepribadian tokoh Bujang dalam novel *Bedebah di Ujung Tanduk* dari aspek *ego*. 3) kepribadian tokoh

Bujang dalam novel *Bedebah di Ujung Tanduk* dari aspek *superego*.

### **Kepribadian Tokoh Bujang dalam Novel *Bedebah di Ujung Tanduk* karya Tere Liye dari Aspek *id***

Aspek *id* (Biologis) merupakan aspek yang sudah berada sejak manusia dilahirkan tanpa ada campur tangan dari pihak manapun (Pratiwi, 2021:175). *Id* berada di alam bawah sadar seseorang yang memiliki hasrat untuk dipuaskan dan mencari kenikmatan. Tugas dari *id* sendiri adalah mendorong *ego* dan *superego* untuk mencapai kenikmatan dan meminimalisir rasa tidak nyaman.

Hasil analisis dari novel *Bedebah di Ujung Tanduk* karya Tere Liye memberi gambaran dari wujud-wujud *id*. Pada tokoh Bujang, *id* terlihat sebagai bentuk rasa kesal yang ia tahan untuk menghindari rasa tidak nyaman yang semakin membesar. Kutipan berikut menjelaskan bentuk *id* dalam tokoh Bujang.

*Bujang berpikir cepat. Menggeleng. Jelas sekali yang mengejar mereka bukan dari J.J. Costello. Keluarga itu tidak pernah menggunakan kekerasan di tempat umum. Sudah menjadi ciri khas J.J. Costello untuk selalu low profile. Menghindari pemberitaan publik. Lagi pula Thomas ada di pihak mereka, mustahil J.J.*

*Costello malah menghabisi konsultannya sendiri. (Liye, 2021:47)*

Kutipan tersebut menjelaskan Bujang yang sedang menganalisis situasi dan mencari tahu siapakah yang melakukan penyerangan tersebut dan siapakah yang menjadi target utama dari penyerangan tersebut. Aspek *id* yang terlihat dari data tersebut adalah sikap Bujang yang berpikir mencari tahu siapakah yang menyerang mereka. Hal tersebut terjadi karena timbul ketegangan di dalam diri Bujang, lalu energi psikis *id* berusaha untuk meminimalisir ketegangan yang dirangsang dari realitas.

*Bujang mendadak terdiam sejenak. Wajah gadis itu melintas di kepalanya. Senyumnya. Wajah cantiknya, kemampuan bertarung. Gerakannya. Tangan kanan Bujang refleks menyentuh gelang manik-manik yang selalu dia bawa di saku celana. (Liye, 2021:48)*

Kutipan tersebut menjelaskan Bujang yang refleks teringat dengan Maria pada saat ia sedang memikirkan nama-nama dari perusahaan dan penguasa besar yang memiliki kemungkinan untuk menyerang mereka. Aspek *id* terletak pada saat Bujang yang teringat dengan Maria di dalam ingatannya. Ingatan tentang Maria

tersebut berada di dunia batin dan tidak memiliki kontak ke dunia objektif.

*Bujang melotot ke arah Salonga, tidak bisakah Salonga berhenti mengoceh soal itu, seolah dia paling paham tentang kebijakan hidup.* (Liye, 2021:52)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Bujang menunjukkan reaksi dari rasa muaknya atas ocehan Salonga yang selalu saja merasa paling paham tentang kebijakan hidup. Aspek *id* terlihat dari reaksi Bujang yang melotot ke arah Salonga karena rasa muaknya dengan ocehan Salonga. Tetapi Bujang tidak mengatakan langsung kepada Salonga untuk berhenti mengoceh. Maka data tersebut termasuk ke struktur kepribadian *id* karena Bujang tidak mengatakan langsung kepada Salonga untuk berhenti berbicara soal kebijakan hidup, rasa muak yang di rasakan Bujang hanya berada di dalam dunia batin.

*Bujang mendengus. Kenapa semua orang menjadi menyebalkan di meja makan sekarang? Jelas sekali Thomas adalah bedebah. Dia mungkin konsultan keuangan yang memiliki integritas, kehormatan, tapi dia membenatu penguasa shadow economy menyelesaikan transaksi, merekayasa keuangan sedemikian rupa*

*untuk kepentingan dunia tersebut, itu berarti dia terlibat.* (Liye, 2021:63)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Bujang merasa tidak nyaman karena Salonga mulai membahas kehidupannya dan kehidupan keluarganya. Lalu Thomas yang menjadi pemicu permasalahan menimpali mengatakan bahwa dia seolah-olah bersih tidak tergabung pada penguasa manapun membuat Bujang semakin tidak nyaman. Aspek *id* terletak pada rasa tidak nyaman Bujang yang disebabkan oleh perangsang dari luar diri Bujang sehingga energi psikis dari *id* dalam diri Bujang semakin bertambah besar setelah Thomas menimpali percakapan tersebut.

*Bujang menghelas napas. Memilih tidak berkomentar atau nanti Salonga dan Thomas akan terus membahas itu.* (Liye, 2021:65)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Bujang memilih untuk diam agar Po Imam, Salonga, dan Thomas tidak membahas tentang kehidupannya yang membuat ia merasa tidak nyaman. Aspek *id* terletak dari sikap Bujang yang memilih diam untuk mengurangi rasa tidak nyaman dari ketegangan yang dirangsang oleh Salonga dan Thomas. Kutipan tersebut termasuk ke dalam aspek *id* karena Bujang

memilih untuk tidak berkomentar untuk mengurangi rasa tidak nyaman yang datang dari Salonga dan Thomas.

*Tanpa bisa mematikan fitur loudspeaker, suara Maria terdengar dari telepon genggam. Gadis itu laksana mitraliur berseru-seru panik dalam bahasa Inggris. Bujang menelan ludah, wajahnya merah padam.* (Liye, 2021:67)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Bujang merasa malu di depan orang-orang karena percakapnya dengan Maria terdengar oleh semua orang yang sedang berada di ruangan tersebut. Aspek *id* terletak pada reaksi Bujang yang malu sehingga wajahnya merah padam. Rasa malu tersebut merupakan reaksi alami dari dalam diri Bujang yang sudah ada sejak ia lahir. Kutipan tersebut termasuk ke dalam aspek *id* karena reaksi malu yang ditimbulkan Bujang merupakan refleksi yang memang sudah ada di dalam diri Bujang sendiri.

*Bujang menelan ludah. Satu, dia jengkel membaca pesan Kiko, dua, tapi Kiko benar. Hanya mata ninja super terlatih milik mereka yang bisa menemukan petunjuk itu.* (Liye, 2021:71)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Bujang merasa jengkel dengan

Kiko yang bercanda pada saat Bujang sedang membahas sesuatu yang serius tetapi Bujang tidak meresponnya. Aspek *id* pada terletak pada sikap Bujang yang menelan ludah dan jengkel dengan sikap Kiko. Rasa jengkel tersebut timbul karena dirangsang oleh Kiko yang bercanda disaat situasi sedang serius. Apabila energi psikis tersebut bertambah besar, maka akan menimbulkan ketegangan yang membuat rasa tidak nyaman dalam diri individu.

*Bujang mengulum tawa. Perjalanan ini tidak seburuk dugaannya, meski mereka sedang dikejar dan mengejar kelompok pembunuh mengerikan. Ini menyenangkan, setidaknya bukan hanya dia yang sekarang dimarahi Salonga.* (Liye, 2021:85)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Bujang yang menahan ketawa karena sudah ada orang lain yang akan dimarahi Salonga selain dirinya. Aspek *id* terletak pada sikap Bujang yang menahan ketawanya. Hal tersebut timbul karena dirangsang oleh Salonga yang memarahi Thomas yang kaget akibat mendengar suara Junior. Apabila energi psikis tersebut bertambah besar, maka akan menimbulkan ketegangan yang membuat rasa tidak nyaman dalam diri individu. Kutipan tersebut termasuk ke dalam aspek *id* karena Bujang menahan tawanya sehingga

*id* dalam diri Bujang tidak berkontak langsung ke realitas.

*Bujang memerhatikan Ayako, dia belum bicara. Dia sejak tadi sedikit bingung melihat penampilan Ayako. Biasanya, setiap kali dia berkunjung ke Tokyo, entah itu menemani Tauke Besar dulu, atau sendirian menyelesaikan bisnis dengan Hiro Yamaguchi, Ayako selalu mengenakan kimono atau furisode.* (Liye, 2021:87)

Kutipan tersebut menjelaskan Bujang yang belum berbicara karena bingung dengan penampilan Ayako yang lengkap dengan kostum ninja yang lengkap dengan perlengkapannya. Aspek *id* terletak dari sikap Bujang yang bingung dan tidak berbicara mengenai Ayako yang mengenakan kostum ninja lengkap dan tidak berpenampilan formal seperti biasanya. Data tersebut termasuk ke struktur kepribadian *id* karena kebingungan yang di rasakan Bujang hanya berada di dalam dunia batin dan tidak sampai kepada realitas.

*Bujang menoleh ke Salonga. Biasanya dia akan melotot, tapi kali ini menatap dan bertanya. Apa yang dia tidak ketahui selama ini?* (Liye, 2021:89)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Bujang yang keheranan karena selama ini ia berpikir bahwa ia sudah tahu semua tentang dunia keluarga besar Ayako. Rupanya masih banyak hal yang belum ia ketahui. Aspek *id* terletak dari reaksi Bujang yang menatap Salonga dan bertanya “Apa yang dia tidak ketahui selama ini?”. Pertanyaan yang timbul tersebut tidak keluar dari diri Bujang dan hanya ada di dalam pikiran atau dunia batinnya.

*Bujang mengusap wajahnya. Bertambah satu lagi ‘partner’ Salonga membicarakan hal-hal bijak, dan sejenisnya itu. Urusan ini bisa bertele-tele jika Salonga membahas hal tersebut.* (Liye, 2021:92)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Bujang merasa jengkel dengan Salonga yang selalu berbicara hal-hal bijak kemudian bertambah lagi Biksu Dhammo yang akan menjadi rekan untuk berbicara hal-hal bijak sehingga membuat Bujang semakin jengkel. Aspek *id* terletak pada rasa jengkel Bujang yang disebabkan oleh perangsang dari luar diri Bujang sehingga energi psikis dari *id* dalam diri Bujang semakin bertambah besar setelah kehadiran Biksu Dhammo yang akan menjadi rekan mengobrol Salonga mengenai hal-hal bijak.

*Bujang menghela napas perlahan, memutuskan tidak berkomentar lagi, setidaknya Salonga tidak memperpanjang masalah dengan bilang status hubungannya dengan Maria sekarang.* (Liye, 2021:109)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Bujang tidak ingin berkomentar lagi mengenai pernikahannya yang batal akibat pengkhianatan yang terjadi pada keluarga Bratva karena jika ia berkomentar lagi pasti Salonga akan mengoceh hingga ke hubungannya dengan Maria dan jika Ayako tahu maka akan menghabiskan berjam-jam untuk membahasnya, hal tersebut membuat Bujang tidak nyaman. Aspek *id* terletak dari sikap Bujang yang memilih tidak berkomentar untuk mengurangi rasa tidak nyaman dari ketegangan yang dirangsang oleh Salonga dan Ayako yang membahas pernikahannya batal dengan Maria.

*Bujang tidak menanggapi. Dia hafal topik percakapan Salonga soal ini. Ceramah 'bijaknya'.* (Liye, 2021:129)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Bujang yang tidak menanggapi komentar Salonga mengenai *shadow economy* karena jika di tanggapinya Salonga akan mengeluarkan ceramah 'bijaknya' yang membuat Bujang merasa tidak

nyaman. Aspek *id* terletak dari sikap Bujang yang memilih tidak menanggapi percakapan tersebut untuk menghindari rasa tidak nyaman yang datang luar diri Bujang yaitu berupa percakapan Salonga mengenai hal-hal bijak.

### **Kepribadian Tokoh Bujang dalam Novel *Bedebah di Ujung Tanduk* karya Tere Liye dari Aspek *ego***

Aspek *ego* (Psikologis) merupakan aspek yang digerakkan oleh *id* yang berada di dunia batin untuk berkontak ke realitas. Fungsi dari *ego* adalah untuk mendapatkan kepuasan dan menolak rasa tidak nyaman dengan mencari objek pemuasan yang tepat pada realitas untuk mengurangi ketegangan (Pratiwi, 2021:175). Aspek *ego* sama halnya dengan *id*, yaitu sama-sama bersifat amoral.

Dari penjelasan tersebut, *ego* merupakan struktur kepribadian yang bertugas untuk mengambil keputusan dan mencerminkan kepribadian seseorang dalam bermasyarakat. Berikut adalah gambaran *ego* pada tokoh Bujang dalam novel *Bedebah di Ujung Tanduk* karya Tere Liye.

*Bujang mendengus kesal, dia merangkak mengambil koper itu, lantas menurunkan jendela kaca, melemparkannya keluar. Emas batangan berhamburan di parit*

sawah. “Heh! Itu bayaranku, Si Babi Hutan”. “Mereka tahu posisimu dari koper itu, Thomas!” Bujang berseru, “Mereka tahu lokasi klub pertarungmu. Tahu semua. Koper itu ditempli alat pelacak di dalamnya. Sejak dari Bhutan, mereka telah mengikutimu.” (Liye, 2021:48)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Bujang membuang koper Thomas yang berisi emas batangan untuk mencegah mereka terlacak oleh alat pelacak yang ada pada koper tersebut tanpa memedulikan koper tersebut berisi bayaran untuk Thomas. Aspek *ego* terletak pada tindakan Bujang yang membuang koper Thomas karena koper tersebut di tempeli alat pelacak. Hal tersebut dilakukan karena adanya dorongan dari *id* untuk menolak rasa tidak nyaman, tegangan, dan gelisah dalam diri Bujang. *Ego* berperan untuk menjembatani dorongan *id* yang berada di dunia batin ke realitas dengan membuang koper yang ditempli alat pelacak karena memudahkan musuh menemukan mereka.

“Tidak perlu, Maria. Aku bisa mengatasinya. Bersamaku ada Thomas, Salonga, dan Junior. Kami sedang menyusun kekuatan. Urusan ini sebaiknya tidak melibatkan keluarga penguasa *shadow economy* lain, atau akan menjadi masalah serius dan dunia jadi tahu

semuanya. Lagi pula, Bratva sedang konsolidasi kekuatan setelah Natascha berkhianat. Itu akan mengganggu.” (Liye, 2021:68)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Bujang menolak bantuan Maria karena tidak ingin melibatkan keluarga penguasa *shadow economy* dalam masalahnya. Aspek *ego* terletak pada sikap Bujang yang menolak bantuan dari Maria agar masalahnya tidak melibatkan orang lain. Hal tersebut dikarenakan *id* dalam diri Bujang menolak rasa tidak nyaman apabila masalah yang sedang dihadapi Bujang harus melibatkan orang lain, energi psikis *id* yang berada di dunia batin tersebut di salurkan oleh *ego* ke dunia realitas dalam bentuk penolakan terhadap Maria.

“Omong-omong soal reinkarnasi, kalau melihat perbuatannya selama ini, boleh jadi Salonga terlahir lagi menjadi kutu atau monyet.” Bujang menyeringai. (Liye, 2021:106)

Kutipan tersebut menjelaskan Bujang yang mengejek Salonga dengan candaan yang mengatakan bahwa jika Salonga bereinkarnasi apakah menjadi monyet atau kutu akibat perbuatannya. Aspek *ego* terletak dari sikap Bujang yang mengejek Salonga dengan candaannya. Hal tersebut disebabkan rasa kesal yang

dirangsang oleh sikap Salonga yang selalu berbicara hal-hal bijak seolah ia paling paham dengan kebijaksanaan. *Ego* Bujang bekerja dengan nyata untuk mengurangi ketegangan yang disebabkan sikap Salonga dengan mengejeknya dalam bentuk candaan.

*Bujang menghela napas perlahan, “Jika maksud percakapan ini adalah kalian berdua merasa lebih baik dari Tauke Besar dulu, atau lebih baik dari Otets yang meledakkan PLTN Chernobyl, atau Master Dragon, atau penguasa shadow economy lainnya, kalian benar-benar keliru. Ketahuilah, kalian berdua juga penjahat.”* (Liye, 2021:133)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Bujang mengatakan Salonga dan Thomas sama-sama penjahat untuk menghentikan perdebatan mereka karena jengkel dengan perdebatan Salonga dan Thomas yang tak kunjung berhenti. Aspek *ego* terletak dari sikap Bujang yang mengatakan Salonga dan Thomas sama-sama penjahat untuk menghentikan perdebatan mereka. Hal tersebut karena energi psikis *id* dalam diri Bujang membesar karena di rangsang oleh perdebatan Salonga dan Thomas. Energi psikis *id* mendorong *ego* Bujang untuk mengatakan bahwa Salonga dan Thomas sama-sama penjahat agar ketegangan yang di dalam dunia batin Bujang berkurang.

*“Kita tidak akan menang.” Bujang menggeleng, “Kita hanya berlima. Ini markas besar mereka, ada empat petarung, Kelopak Utama di sana, ada puluhan Kelopak Penjaga, ada ratusan tukang pukul. Dan kita belum menghitung Roh Drukpa. Dengan semua cerita yang disampaikan Sensei, dia seperti legenda hidup. Lagi pula, Salonga akan bertarung dengan apa? Mereka menyita pistol-pistol.”* (Liye, 2021:239)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Bujang membantah pendapat dari Salonga yang menyarankan mereka untuk bertarung sampai mati. Aspek *ego* terletak dari bantahan Bujang mengenai pendapat dari Salonga. Hal tersebut di dasari oleh sistem kerja struktur kepribadian *id* yang dijembutani oleh *ego* dari dunia batin ke dunia realitas. *Id* dalam diri Bujang memiliki prinsip kerja untuk mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh pendapat Salonga yang memberi saran untuk bertarung sampai mati. *Id* membutuhkan *ego* untuk berkontak langsung dengan realitas atau dunia objektif agar ketegangan dalam diri Bujang berkurang. *Ego* Bujang bekerja pada realitas dalam bentuk berpikir rasional dengan menyatakan bahwa mereka tidak mungkin menang karena kekurangan kekuatan dan persenjataan.

*Dia harus melakukan itu, sebelum terlambat. Bujang segera meraih suntikan kecil dari saku celana. Suntikan itu dia bawa sejak mengetahui detail kejadian di lorong-lorong kastil Saint Petersburg. Meskipun yang lain merahasiakannya, dia tahu bagaimana mengaktifkan kekuatan itu. (Liye, 2021:372)*

Data tersebut menjelaskan bahwa Bujang menggunakan suntikan yang telah ia bawa untuk mengaktifkan kekuatan Si Mata Merah untuk melawan Roh Drukpa XX. Aspek *ego* terletak dari perbuatan Bujang menggunakan suntikan yang ia bawa untuk mengaktifkan Si Mata Merah agar ia bisa melawan Roh Drukpa XX. Hal tersebut dikarenakan Bujang ingin mengurangi rasa tidak nyaman yang disebabkan oleh kekuatan Roh Drukpa XX yang terlalu besar sehingga energi psikis *id* mendorong *ego* Bujang untuk menggunakan suntikan tersebut agar Bujang bisa melawan Roh Drukpa XX dengan kekuatan Si Mata Merah.

*Dan itu sedikit rumit. Karena Bujang pernah berjanji kepada Mamak Midah, tidak akan pernah menyentuh minuman keras. Tapi cepat atau lambat, situasi darurat akan tiba, dia membutuhkan kekuatan itu. (Liye, 2021:372)*

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Bujang terpaksa harus melanggar janjinya yang tidak akan pernah menyentuh minuman keras kepada Mamak Midah karena ia sedang dalam kondisi terdesak oleh kekuatan Roh Drukpa XX. Aspek *ego* terletak dari Bujang yang memilih untuk menggunakan suntikan dan melanggar janjinya ke pada Mamak Midah agar ia bisa menandingi kekuatan Roh Drukpa XX. Hal tersebut dikarenakan energi psikis *id* dalam diri Bujang membesar karena dirangsang oleh kekuatan Roh Drukpa XX yang terlalu kuat sehingga menyebabkan ketegangan dalam diri Bujang, *ego* Bujang bekerja secara nyata di dunia realitas untuk mengurangi ketegangan tersebut dengan menggunakan suntikan yang membuat Bujang merasakan efek ‘mabuk’ dan melanggar janjinya kepada Mamak Midah.

### **Kepribadian Tokoh Bujang dalam Novel *Bedebah di Ujung Tanduk* karya Tere Liye dari Aspek *superego***

Aspek *superego* (sosiologis) merupakan aspek yang mengandung nilai-nilai dan moral. *Superego* sama halnya dengan ‘hati nurani’ yang menentukan benar atau salahnya *ego* dalam memuaskan kebutuhan dari *id* dan mengacu pada moralitas (Minderop, 2011:22). Gambaran

*superego* pada tokoh Bujang dalam novel *Bedebah di Ujung Tanduk* karya Tere Liye terlihat dari kutipan berikut.

“Oh ya?” Bujang menyeringai, “Kau salah berhitung, Kawan. Jika aku kalah, aku tidak mengenal siapa pun di sini, besok-besok mereka melupakannya. Tapi kau tersungkur di depan teman-temanmu sendiri itu menyakitkan. Kau masih bisa membatalkan pertarungan ini.” (Liye, 2021:13)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Bujang yang menawarkan Thomas untuk bertarung di mana saja asalkan jangan di Klub Pertarungannya. Karena jika Bujang kalah, ia tidak mengenal siapapun dan orang-orang akan melupakannya. Hal sebaliknya akan menimpa Thomas jika ia kalah. Karena Thomas akan malu di depan teman-temannya. Aspek *superego* pada tokoh Bujang bisa dilihat dari pernyataan Bujang yang menawarkan Thomas untuk bertarung di tempat lain selain Klub Pertarungan yang dianggotai oleh Thomas karena Bujang yang tidak ingin Thomas malu jika ia kalah di depan teman-temannya. Hal tersebut didorong oleh *ego* yang ada dalam diri Bujang untuk mengejar sikap peduli kepada Thomas.

“Mereka bisa tahu dari mana pun, Thomas. Mereka mengincarku. Aku minta maaf klub pertarungmu remuk. Aku akan meminta Basyir atau Parwez mengurusnya. Ini gila, belum pernah ada penguasa *shadow economy* yang menyerang secara terbuka di depan orang banyak. Tidak akan mudah menjelaskan helikopter yang jatuh di tengah jalanan. Juga korban-korban lain. Parwez bisa membantumu menyelesaikannya.” (Liye, 2021:31)

Kutipan tersebut menjelaskan sikap Bujang yang langsung meminta maaf dan ingin bertanggung jawab atas penyerangan yang terjadi pada Klub Pertarungan Thomas, karena Bujang menganggap yang menyerang mereka adalah kelompok *shadow economy* yang mengincarnya. Aspek *superego* terletak pada sikap Bujang yang meminta maaf dan bertanggung jawab atas penyerangan yang terjadi, karena Bujang merasa dialah penyebab penyerangan tersebut terjadi. Sikap yang diambil Bujang tersebut dikarenakan *superego* yang ada di dalam diri Bujang yang mendorong *egonya* untuk meminta maaf dan bertanggung jawab tanpa harus mengetahui dengan jelas siapakah yang menyerang mereka.

*“Tapi, itu bayaranku”. “Astaga! Itu hanya sekoper emas. Ada yang harus kau cemaskan lebih serius. Kepalamu, Thomas. Mereka akan terus mengejarmu, sampai kau mati. Urusan ini kapiran, dan aku terjebak di dalamnya. Kelompok itu jelas melihatku bersamamu”* (Liye, 2021:49)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Bujang yang masih peduli dengan Thomas walaupun Thomas yang menjadi penyebab mereka dikejar oleh musuh. Aspek *superego* Bujang bisa dilihat dari kutipan *“Astaga! Itu hanya sekoper emas. Ada yang harus kau cemaskan lebih serius. Kepalamu, Thomas. Mereka akan terus mengejarmu, sampai kau mati ...* (Liye, 2021:49)”. Maka dari pernyataan Bujang tersebut terlihat aspek kepribadian *superego*.

*“Berhentilah keras kepala. Kau membutuhkan bantuan. Sama ketika aku dikejar Natascha di Rusia. Aku juga membutuhkan bantuan. Aku keras kepala menolak fakta itu, malah menyuruhmu pergi. Tapi apa yang terjadi, kau tetap membantuku. Maka tutup mulutmu. Kepalamu sekarang sangat berharga. Kelompok yang mengejarmu serius.”* (Liye, 2021:50)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Bujang tetap ingin membantu

Thomas meski Thomas menolak bantuannya. Hal tersebut dikarenakan dulu Thomas pernah membantu Bujang pada saat Bujang membutuhkan bantuan, walaupun Bujang menolak bantuan dari Thomas. Aspek *superego* terletak dari sikap Bujang yang memaksa Thomas untuk menerima bantuannya sebagai bentuk balas budi kepada Thomas yang pernah membantunya dulu. Hal tersebut dikarenakan kebutuhan *id* dalam diri Bujang yang ingin membalas budi. Lalu, *superego* mendorong *ego* kepada sikap yang bermoral untuk memenuhi kebutuhan *id*.

*Bujang melangkah maju, memutuskan ikut bicara, “Pemuda itu bernama Thomas, Dechen Wangmo. Dia adalah sahabat, keluarga bagi kami. ‘Teratai Emas’ tahu betapa pentingnya nilai-nilai persahabatan dan keluarga, itu setara dengan konsep harga diri dan kehormatan. Aku tahu dia bertindak bodoh saat membantu J.J. Costello, tapi kami tidak mungkin menyerahkannya begitu saja.”* (Liye, 2021:161)

Data tersebut menjelaskan bahwa Bujang membela Thomas sebagai agar tidak dibawa menghadap Roh Drukpa XX untuk menjalankan hukuman atas perbuatan Thomas. Aspek *superego* terletak pada sikap Bujang yang membela Thomas karena Bujang menganggap

Thomas adalah bagian dari keluarga mereka. Hal tersebut dikarenakan sikap peduli dari Bujang yang merupakan bagian dari moralitas.

*“Aku khawatir ini semua menyakiti Maria, Sensei. Tidak berakhir baik-baik.” Dia akhirnya bicara. (Liye, 2021:289)*

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Bujang yang belum bisa memutuskan untuk melanjutkan hubungannya dengan Maria ke jenjang pernikahan karena Bujang khawatir akan menyakiti Maria. Aspek *superego* terletak dari sikap Bujang yang tidak ingin menyakiti Maria jika mereka melanjutkan hubungan mereka ke jenjang pernikahan. Hal tersebut dikarenakan *superego* Bujang membatasi *ego* dalam menuruti keinginannya agar tidak menyakiti Maria

*“Aku tahu rasanya kehilangan orang tua dan aku tidak di sana saat mereka pergi. Itu tidak pernah mudah, White. Kau tahu, kita benar-benar merasa kehilangan, setelah sesuatu itu hilang betulan.... Padahal aku membenci Bapakku. Dalam kasus ini, kau dan Frans dekat satu sama lain. Saling menyayangi. Aku tidak mau Frans mati, tanpa orang yang dia sayangi di sampingnya. Kau bisa membayangkannya? Dia meninggal sendirian di flat lantai dua. Tanpa siapa-siapa. Terlepas dari Frans merasa baik-*

*baik saja, menganggap itu tidak penting, itu tetap menyedihkan. Itulah kenapa aku mulai menghentikan berbagi informasi. Termasuk soal pelacak itu, aku sengaja tidak memberitahumu. Agar kau bisa tinggal di Hong Kong dengan tenteram. Mengurus Frans. Bukan mencemaskan, sedikit-sedikit memeriksa posisi pelacak.” (Liye, 2021:317)*

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Bujang tidak ingin White meninggalkan Frans yang sedang sekarat, karena Bujang tidak ingin Frans meninggal tanpa ada White disampingnya. Aspek *superego* terletak dari sikap Bujang yang peduli terhadap White dan Ayahnya yang sedang sekarat. Sikap Bujang yang tidak ingin White merasakan apa yang dirasakan Bujang pada saat bapaknya meninggal dunia.

## 5. SIMPULAN

Setelah menganalisis kepribadian tokoh Bujang dalam novel *Bedebah di Ujung Tanduk* karya Tere Liye dengan menggunakan psikoanalisis Sigmund Freud, dapat disimpulkan bahwa kepribadian Bujang sangat dipengaruhi oleh aspek *id*, aspek *ego*, dan aspek *superego*. Aspek *id* tokoh Bujang dalam novel *Bedebah di Ujung Tanduk* karya Tere Liye muncul berdasarkan rangsangan-rangsangan yang datang dari luar dunia batinnya. Namun, aspek *id*

tersebut hanya berada di dunia batinnya dan tidak berkontak ke realitas. Penjelasan tersebut menjelaskan bahwa Bujang memiliki sifat yang suka memendam perasaan. Aspek *ego* tokoh Bujang dalam novel *Bedebah di Ujung Tanduk* karya Tere Liye di dorong oleh *id* untuk membuat keputusan dan penalaran dalam menyelesaikan sebuah masalah. Hal tersebut menggambarkan bahwa Bujang memiliki sifat yang kritis dalam membuat keputusan. Aspek *superego* tokoh Bujang dalam novel *Bedebah di Ujung Tanduk* karya Tere Liye mengarahkan *ego* tokoh Bujang untuk memuaskan *id* tanpa harus menyakiti orang lain. Hal tersebut menggambarkan sifat Bujang yang peduli dengan orang lain.

Penelitian ini membahas tentang analisis psikoanalisis dalam novel *Bedebah di Ujung Tanduk* karya Tere Liye. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan bagi penulis serta pembaca dan dapat dimanfaatkan sebagai pengembangan ilmu sastra. Penelitian ini dapat berlangsung dan dikembangkan lagi dengan pemikiran yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya.

## 6. SARAN

Penelitian ini membahas tentang analisis psikoanalisis dalam novel *Bedebah di Ujung Tanduk* karya Tere Liye. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan bagi penulis serta pembaca dan dapat dimanfaatkan sebagai pengembangan ilmu sastra. Penelitian ini dapat berlangsung dan dikembangkan lagi dengan pemikiran yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Liye, T. (2021). *Bedebah di Ujung Tanduk*. PT Sabak Grip Nusantara.
- Minderop, A. (2011). *Psikologi Sastra*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nofrita, M., & Hendri, M. (2017). Kajian Psikoanalisis Dalam Novel Pria Terakhir Karya Gusnaldi. *Jurnal Pendidikan Rokania*, II(1), 79–89.
- Nugraha, A. D., Wardhani, N. E., & Rakhmawati, A. (2019). Karakter Tokoh Utama Novel Kinanti Karya Margareth Widhy Pratiwi. *Indonesian Language Education and Literature*, 4(2), 171. <https://doi.org/10.24235/ileal.v4i2.2602>

- Nurdiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Pratiwi, I. S., Martono, B., & Haerussaleh, H. (2021). Konflik Batin Pada Tokoh Sudrun Dalam Novel Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu Karya Agus Sunyoto (Kajian .... *Sarasvati*, 3(2), 173–183. <https://journal.uwks.ac.id/index.php/sarasvati/article/view/1573%0Ahttps://journal.uwks.ac.id/index.php/sarasvati/article/viewFile/1573/1116>
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra* (pp. 9–170). Graha Ilmu.
- Suprpto. (2018). KEPRIBADIAN TOKOH DALAM NOVEL JALAN TAK ADA UJUNG KARYA MUCHTAR LUBIS KAJIAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD. *METAFORA*, 5(1), 55–69. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- Susanto, D. (2012). *Pengantar Teori Sastra*. CAPS.
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Teori Kesusastraan*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Yuliani, E. T. (2018). *Psikoanalisis dalam Novel Hikayat Kampung Mati Karya Marhalim Zaini*. FKIP UIR. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/23956527/>
- Zaidan, A. R., Rustapa, A. K., & Hani'ah. (2007). *Kamus Istilah Sastra* (p. 248). Balai Pustaka.